

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁹ Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.²⁰

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²¹

Guru dalam bahasa jawa berarti *digugu* dan *ditiru*. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pendidik dan pengajar anak, guru sudah seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak agar dapat belajar juga mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta

Pendidik atau guru dalam konteks Islam sering disebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 31

²⁰ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 8

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

makna, kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, kata mu'allim berasal dari kata 'allama, yu'allimu, sedangkan kata mu'addib berasal dari kata addaba, yuaddabu sebagaimana sebuah ungkapan: Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan. Menurut Moh. Fadhil A Jamali dalam Nafis, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar manusia.²²

Guru PAI berperan untuk melakukan perubahan social dengan amar makruf nahi mungkar, guru PAI harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik atau menurut Stanley, tokoh yang berperan sebagai “shaper of new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order” yakni membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan social yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranan guru lebih efektif, maka guru harus menjadi aktivis social yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.²³

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi pendidik/ guru agama diperlukan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya. Hal ini karena guru agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya karena selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.²⁴

Syarat-syarat bagi guru pada umumnya, termasuk di dalamnya guru agama, tersebut dicantumkan dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.4 tahun 1950 bab X pasal 15, berbunyi: “Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa dimpulkan

²² Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011, hlm. 84- 85

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Rajawali Pers, Jakarta: 2007), hal 52

²⁴ Abdul Azis, “Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tantangan Masa Depan”, Himmah, Vol. IV No.09 Edisi Januari, (April 2003), hal 59

seorang guru harus memiliki syarat: mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik”.²⁵

Sedangkan syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

- a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

- b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

- c. Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁶ Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar,

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

²⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 20

melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.²⁷ Dan yang terakhir, kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁸

Untuk menjadi pendidik/ guru agama diperlukan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya. Hal ini karena guru agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya karena selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.²⁹

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.³⁰

Stephen mengatakan *“Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation”*. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang

²⁷ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 13-14

²⁸ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 51

²⁹ Abdul Azis, *“Guru Pendidikan Agama...”*, hal. 59

³⁰ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet. ke-2, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 78

yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.³¹

Rujukan mengenai kompetensi dari Stephen ini bisa dimaknai bahwa kompetensi dikatakan sebagai *underlying characteristic*, karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerja baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.³²

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³³

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

³¹ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Pearson Education International, 2001). hal. 37

³² Ibid,

³³ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9

³⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 32

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.³⁵

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk social dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi social menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- a. Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c. Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).³⁶

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala terdiri dari:

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,

³⁵ Ibid, hal 34

³⁶ Ibid, hal 38

- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a) Menurut Al Ghazali, mencakup: 1) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, 2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b) Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- c) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, 2) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
- d) Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: 1) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, 2) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e) Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi 1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, 2) Mempunyai kemampuan mengajar, 3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.³⁸

Dari kompetensi-kompetensi yang sudah dijelaskan, seyogyanya setiap guru harus mampu untuk memenuhi setiap kriteria yang telah ditentukan, dapat menjalankannya secara professional terhadap berbagai masalah dan persoalan

³⁷ Ibid, hal 39-40

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98

yang dihadapi, akan, dan yang akan datang juga dapat mempertimbangkan dan memecahkannya secara mandiri.

4. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.³⁹

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni: a) Tugas dalam bidang Profesi, b) Tugas kemanusiaan, c) Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.⁴⁰

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 36

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005) Cet. 17. hal, 7

Sedangkan fungsi guru yang ditulis oleh Abdurrahman An Nawawi, dalam buku “*Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*” ialah sebagai berikut:

- a. Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran ; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Jadi fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam selain membimbing dan memberi pengetahuan kepada siswa juga mengarahkan siswa kepada tingkat kedewasaan dan kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peran.⁴²

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalm Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴³

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social developer (Pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), sosial innovator (penemu masyarakat), dan sebagai sosial agent (agen masyarakat). Guru yang baik

⁴¹ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 212

⁴³ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal.76

dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam.⁴⁴

Menurut Suparlan dalam bukunya “*Guru sebagai Profesi*” yang dikutip oleh Ahmad Sopian, di sisi lain guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.⁴⁵

1. Guru Sebagai Educator

Merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.⁴⁶ Peran guru sebagai educator (pendidik) merupakan peran yang begitu terpusat atau inti dalam sebuah pendidikan. Menurut Mulyasa “Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif.⁴⁷

Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya transfer of knowledge. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentranfer ilmu pengetahuan saja. Salah satu contoh adalah, ketika anak ada yang mengalami permasalahan dalam belajar, sebagai pendidik, guru harus mampu mencari tahu apa penyebab permasalahan anak tersebut, sehingga bias dicarikan permasalahannya. Contoh lain adalah ketika seorang anak tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, guru yang berperan sebagai pendidik, akan

⁴⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 165-167

⁴⁵ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 1 Nomor 1, (Juni 2016), hal. 91

⁴⁶ Ibid, hal 91

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hal 37

berupaya untuk senantiasa memberikan support atau dorongan, agar ia termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Karena itu, maka guru yang berperan sebagai pendidik, memang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan mental anak, tidak hanya sekedar orang yang berfungsi menyampaikan materi pembelajaran saja. Tugas pertama guru adalah mendidik anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai educator, ilmu adalah sangat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsive terhadap masalah yang menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.⁴⁸

Pendidik bertugas sebagai penyelenggara proses pembelajaran agar pada diri peserta didik berkembang suasana belajar. Proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik mempunyai dua kandungan pokok yaitu kewibawaan dan kewiyatan. Kewibawaan merupakan unsur-unsur yang menentukan kualitas hubungan antara peserta didik dan pendidik; sedang kewiyatan merupakan unsur-unsur yang menentukan isi hubungan antara pendidik dan peserta didik itu. Keduanya tersinkronasikan dalam apa yang disebut proses pembelajaran. Pendidik harus mampu memfasilitasi dan menjadi fasilitator bagi pengembangan peserta didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan, dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empatik, kecintaan dan penuh perhatian.⁴⁹

2. Guru Sebagai Manager

Menurut Analoui yang dikutip Nisa Wiyati dkk, Secara umum, manajer dipahami sebagai seseorang yang menduduki suatu jabatan di bagian atas ataupun menengah dalam suatu organisasi. Namun, seorang dosen, guru, ataupun pelatih yang bekerja dalam sebuah universitas atau lembaga pendidikan lainnya juga bisa disebut sebagai seorang manajer. Yang dalam hal

⁴⁸ Yogia Prihartini dkk, *Peran dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 19, No. 02, (Desember 2019), hal 80

⁴⁹ Ibid, hal 81

ini berhubungan dengan pengelolaan tugas yang didapatkan oleh mereka disertai dengan pengelolaan lingkungan dimana mereka terlibat.⁵⁰

Sedangkan menurut Gulo, Guru sebagai manajer pembelajaran artinya mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas. Kegiatan guru sebagai manajer adalah mengelola waktu dan kondisi kelas dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.⁵¹

3. Guru Sebagai Administrator

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administrative para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.⁵²

4. Guru Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya. Akan tetapi juga keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki kepribadian yang menonjol dari pada orang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.⁵³

5. Guru Sebagai Leader

Sebagai pemimpin, guru harus dapat menggugah dan menginspirasi siswa untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dibidang kepemimpinan. Oleh sebab itu, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru alias menjadi suri tauladan bagi para siswanya, sehingga tidak difungsikan untuk mengubah siswa, tapi lebih cocok sebagai agent of change,

⁵⁰ Nisa Wiyati dkk, *Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (The role of teacher as manager to increase effective learning process)*, JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN Vol. 1 No. 1, (Agustus 2016), hal 103

⁵¹ Ibid, hal 103

⁵² Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi...*, hal 91

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 48

agar siswa bisa mengubah diri mereka sendiri sebagai akibat dari keteladanan yang telah diberikan.⁵⁴

6. Guru sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.⁵⁵

7. Guru Sebagai Dinamisator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.⁵⁶

8. Guru Sebagai Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrintik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus lebih berhati-hati dalam memberi nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unit dan kompleks, terutama yang menyangkup perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.⁵⁷

9. Guru Sebagai Fasilitator

Di mana guru memberikan kemudahan. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang

⁵⁴ Hendra Riofita, *Bentuk Peranan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1,(Juni 2016), hal 93

⁵⁵ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi...*, hal 91

⁵⁶ Buchari Alma, *Guru professional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 124

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik itu berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.⁵⁸

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.⁵⁹

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.⁶⁰

Sebagai fasilitator, guru berperan memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakat muridnya secara pesat. Guru tidak boleh mendikte anak didiknya untuk menguasai satu bidang. Anak harus dibiarkan mengeksplorasi potensinya dan memilih potensi terbaik yang dimiliki sebagai jalur hidupnya di masa depan. Seorang guru hanya boleh memberikan bimbingan, arahan dan visi hidup ke depan sehingga anak didik bersemangat mencari bakat unik dan potensi terbesarnya demi meraih impian hidup di masa depan.⁶¹

⁵⁸ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 174

⁵⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 53

⁶⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 11

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm. 41

Menurut Mulyasa, untuk mencapai tujuan tersebut, guru bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan saja (transfer of knowledge). Guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses pengembangan anak. Peran guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik yang menjadi panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar yang membantu peserta didik mempelajari hal yang belum diketahuinya. Perkembangan teknologi tidak serta merta menggantikan peran guru sebagai pengajar. Teknologi yang maju hanya menggeser peran guru sebagai pengajar menjadi guru yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar.
- c. Guru sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman guru. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya secara jasmaniah, tetapi turut serta dalam pembelajaran secara psikologis, guru harus memaknai kegiatan belajar, serta guru harus melaksanakan penilaian.
- d. Guru sebagai pelatih. Guru menciptakan situasi yang membuat peserta didik agar berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan peserta didik sehingga kewenangan yang dimiliki guru tidak membunuh potensi dan kreatifitas peserta didik.
- e. Guru sebagai penasehat serta menjadi orang kepercayaan bagi peserta didik dalam menemukan jalan keluar masalahnya. Makin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.
- f. Guru sebagai pembaharu (inovator) bagi peserta didik. Peserta didik yang belajar pada zaman sekarang, secara psikologis memiliki pengalaman yang minim. Oleh karena itu, guru dengan pengalaman yang lebih kaya, menjembatani peserta didik untuk memahami dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan yang hebat untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- g. Guru sebagai model teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru

- h. Guru sebagai pribadi yang mencerminkan seorang pendidik. Guru perlu menstabilkan emosinya dan menunjukkan kematangan diri (maturity).
- i. Guru sebagai peneliti atau pencari. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu. Oleh karena itu guru sendiri juga merupakan subjek pembelajaran. Dengan kesadaran atas ketidaktahuan mengenai sesuatu, maka dia akan mencarinya melalui kegiatan penelitian.
- j. Guru sebagai pendorong kreativitas.
- k. Guru sebagai evaluator. Peran guru disini adalah sebagai penilai atau evaluator proses dan hasil belajar.⁶²

B. Kajian Tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.⁶³

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim yang dikutip Muawanah, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁶⁴

Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan terma *tasāmuh*. Kata *tasāmuh* menurut Ibnu Faris berasal dari kata *samaha* yang artinya *suhūlah* yaitu mudah. Menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata *samuha* berarti *jāda* yaitu bermurah hati dan *karuma* yaitu mulia.

⁶² Ibid, hal 37-65

⁶³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hal. 1098

⁶⁴ Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, (2018), hal. 62

Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata *simāh* dan *samāhatun* berarti *al-jūd* yaitu murah hati.⁶⁵

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁶⁶

Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam dan sebagai landasan pemikiran.⁶⁷ Ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁶⁸

Dari penjelasan diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Toleransi adalah menghormati pendapat pihak lain, juga sikap dan ajaran pihak lain meskipun kita tidak setuju, seperti mundur selangkah demi mencapai hubungan yang damai harmonis. Tetapi meskipun seperti itu tidak mengorbankan prinsip. Jadi toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan apapun itu, karena manusia mengedepankan sisi kemanusiaan sebagai bentuk penghormatan terhadap kebhinekaan dan Pancasila sebagai suatu pedoman dalam bernegara.

Setelah membahas tentang Toleransi, penulis akan menjelaskan tentang Toleransi dalam beragama. Terdapat beberapa pendapat dari para tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antar-umat beragama yaitu:

⁶⁵ Mohammad Fuad Al Amin dkk, *Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2, (Agustus 2019), hal 280

⁶⁶ W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184

⁶⁷ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No.2 (Juli-Desember 2015), hal 126

⁶⁸ QS. al-Hujurat ayat 13

Azhar Basyir dalam buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.⁶⁹

Menurut J Cassanova yang dikutip Casram, Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁷⁰

Menurut Joachim Wach, Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.⁷¹

Sedangkan menurut Masykuri Abdullah, Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada

⁶⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi* (Yogyakarta : UII Press 2013), hlm. 23

⁷⁰ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, (Juli 2016), hal 188

⁷¹ *Ibid*, hal 188

masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁷²

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari penulis dari Toleransi beragama adalah suatu sikap menghargai dan memberi kebebasan orang untuk memeluk agama atau keyakinan yang diyakininya, hal ini untuk terciptanya suasana damai antar semua umat beragama. Kebebasan memilih agama seperti pada sila pertama Pancasila. Seyogyanya mempertebal Iman lah yang semakin ditingkatkan karena menghargai perbedaan sudah ada pada zaman Rasulullah SAW.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁷³

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatar belakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁷⁴

⁷² Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal 13.

⁷³ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 8

⁷⁴ Djohan Effendi, *"Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?"*, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.169

3. Nilai-nilai Toleransi Beragama

Berasal dari bahasa latin (*vale re*) nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok⁷⁵

Menurut C. Kluchohn yang dikutip Muhammad Yunus, nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial. Sedangkan menurut Zakiah Darajat Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁷⁶

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa di agama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain.⁷⁷

Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

- a. Belajar dalam Perbedaan

⁷⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), hal 56

⁷⁶ Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec Tellu Limpoekab. Sidrap)*, Jurnal Studi Pendidikan Vol XV Al-Ishlah, (Juli-Desember 2017), hal 170

⁷⁷ Ibid, hal 170-171

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat.⁷⁸ Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama.⁷⁹ Pendidikan yang merupakan penopang proses dan produk pendidikan nasional seharusnya mampu mengajarkan praktik ini. Ketika pelaksanaan proses pendidikan meliputi proses praktik pengembalian bersikap toleran, empati ataupun simpati, yang semua itu adalah prasyarat esensial bagi keberhasilan serta proeksistensi pada agama yang beragam.⁸⁰

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁸¹

b. Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat.⁸² Dalam hidup

⁷⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal 134

⁷⁹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 78

⁸⁰ Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017), hal 81

⁸¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal 22

⁸² *Ibid*, hal 81

bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggungjawab, jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Karena prasangka buruk, atau selalu merasa harus hati-hati terhadap pemeluk agama lain ini akan menimbulkan kecurigaan, yang bisa saja mengarah pada ketegangan sosial, dan konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan antar anggota masyarakat. Maka dari itu perlu adanya rasa saling percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama.⁸³

c. Memelihara Saling Pengertian

Suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda merupakan saling mengerti dan memahami. Mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sebangsih kepada relasi dinamis dan hidup. Pendidikan Agama punya kewajiban dalam memahami supaya dapat saling memahami diantara masyarakat beragama dan berbudaya yang multikultural, sebagai bentuk dari kepedulian bersama.⁸⁴ Adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya.⁸⁵

d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang disuperioritaskan ataupun interioritas. Pendidikan agama Islam menumbuh kembangkan usaha sadar bahwa sebuah ketentraman ini mempertanggungkan saling menghargai terhadap penganut agama yang beragam, karena dengan itu kita bisa serta siap untuk hidup berdampingan, siap menjadi pendengar dengan prespektif yang berbeda diagama lain.⁸⁶

⁸³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 81-82.

⁸⁴ Ibid, hal 82-83

⁸⁵ Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-Nilai...*, hal 178

⁸⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hal 83

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidakan saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuh kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.⁸⁷

4. Prinsip-prinsip Toleransi Agama

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah bagaimana antar umat beragama yang satu dengan yang lain. Perlu adanya sikap saling menghormati satu sama lain. Menumbuhkan sikap toleransi bagi para pemeluk agama. Banyaknya peristiwa kekerasan atas nama agama di Indonesia sesungguhnya makin pudarnya rasa toleransi antar kelompok agama di Indonesia. Kekerasan itu disebabkan karena antar agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sikap saling curiga. Kecurigaan tersebut mengakibatkan berbagai gesekan konflik antar pemeluk agama di Indonesia.⁸⁸

Menurut A. Ubaedillah dan Abdul Rozak dalam jurnal Ricky dalam membangun suatu toleransi antar Umat beragama terdapat lima prinsip yang dapat menjadi pedoman bagi semua pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut antara lain;

- a. Tidak ada satu agama pun yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat
- b. Adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada sesama
- c. Adanya perbedaan mendasar yang diajarkan agama-agama. Diantaranya, perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara beribadah.
- d. Adanya bukti kebenaran agama
- e. Tidak boleh memaksakan seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan.

⁸⁷ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi...", hal 82

⁸⁸ Ricky Santoso Muharam, *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept)*, Jurnal HAM Volume 11, Nomor 2, (Agustus 2020), hal 280

Beberapa prinsip yang harus dijadikan landasan dalam perwujudan dari toleransi.

Antara lain:

- a. Prinsip kebebasan beragama (religious freedom) Prinsip tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom). Yang pertama cukup jelas, setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk menganut berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (social freedom) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (social pressure). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (individual), tetapi social pressure agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan.⁸⁹ Bebas dari tekanan sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan. Sosial freedom ini diharapkan dapat dinikmati oleh setiap orang atau kelompok yang hendak pindah ke agama lain.
- b. Prinsip acceptance
 Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyesi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antar golongan beragama tidak akan dimungkinkan. Jadi untuk konkretnya, seorang kristen misalnya harus rela menerima seorang penganut Islam menurut apa adanya, menerima seorang Hindu seperti apa adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang Hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya, artinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan cara berpikir dan perasaannya. Jadi dasar pertama dalam pergaulan umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah “terimalah yang lain dalam kelainannya”.
- c. Prinsip “positif” dan “percaya” (positive thinking and trustworthy)
 Orang berfikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap

⁸⁹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 49

(attitude) yang terus menerus. Orang yang bisa berpikir secara negatif akan menemukan kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apalagi dengan orang yang beragama lain.⁹⁰ Prinsip “percaya”, dasar pergaulan antar umat beragama yang pertama-tama harus ada ialah “saling percaya”. Kesulitan yang paling besar untuk umat beragama didalam dialog ialah tiadanya kepercayaan yang kolektif yang kurang disadari. Ketidakpercayaan kolektif ini telah mengendap di bawah sadar sebagai “prasangka” (prejudice). Selama prasangka kolektif ini masih menguasai golongan beragama, maka dialog antar agama masih sulit dilaksanakan. Dengan kata lain selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab garis pembimbing dalam kode etik pergaulan adalah agama yang satu percaya kepada agama lain.⁹¹

Dengan adanya prinsip-prinsip di atas, toleransi antar umat beragama perlu menjadi acuan yang harus dilaksanakan bagi para pemeluk agama. Konflik yang terjadi antar umat beragama karena belum adanya sikap toleran antar umat beragama yang masih berpandangan bahwa agama yang satu lebih baik dengan agama yang lainnya. Sehingga sikap merasa paling benar dan paling baik menimbulkan permasalahan yang terjadi. Sehingga muncul konflik agama maupun konflik sektarian.⁹²

5. Toleransi Beragama di Indonesia

Toleransi antar umat beragama di Indonesia populer dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh meruncingnya hubungan antar umat beragama. Adapun sebab musabab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek antara lain:

1. Sifat dari masing-masing agama, yang mengandung tugas dakwah atau misi;
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain;

⁹⁰ Ibid, hal 50

⁹¹ Ibid, hal 51

⁹² Ricky Santoso Muharam, *Membangun Toleransi...*, hal 280

3. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain;
4. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
5. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah;
6. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat⁹³

Saat ini, di Indonesia sendiri dalam pemahaman hak atas kebebasan beragama dimasing-masing kelompok memiliki penafsiran sendiri-sendiri, baik kelompok agama maupun kelompok sekuler. Dan pertentangan ini terus berlanjut yang tidak akan menyatu karena masing-masing kelompok memiliki landasannya sendiri. Dalam kesatuan wujud ini Allah Tuhan Yang Maha Kuasa menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bergolongan-golongan. Manusia dengan wujudnya berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan ini memberi dorongan yang besar baginya untuk memikirkan dan mempelajari sesama manusia, sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, seperti antropologi, sosiologi, sejarah, kebudayaan, bahasa, politik dan lain-lain. dengan ilmu-ilmu ini akan memudahkan bagi manusia itu dalam membina dan memelihara hubungan antara sesamanya, baik antara golongan, dalam masyarakat, maupun antar bangsa, negara dan agama.⁹⁴

Dalam negara, manusia membentuk dan menentukan corak masyarakat yang dikehendaki. Agar bentuk dan corak yang baik dapat terwujud. Keberagaman yang ada perlu dipelihara, karena merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh pemilik semesta alam ini. Bila ada yang menolak, ia akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri. Mengingat keberagaman (heterogenitas) merupakan realita dan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam maka bagi manusia tak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Memang apabila tidak dipelihara dengan baik dapat saling bergesekan sehingga terjadi perpecahan, dan tidak mustahil mengarah kepada separatisme. Tetapi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa keberagaman ini merupakan ketentuan atau takdir dari Allah Yang Maha Pengatur alam, maka insan Indonesia menggalang dan membina

⁹³ Departemen Agama RI, *Pedoman dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta, Depag RI: 1980), hal 38

⁹⁴ Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 2, (2011), hal 133

persatuan bangsanya. Bukan hanya itu, dari keberagaman ini pulalah dihipunkan hasrat-hasrat yang ada menjadi hasrat kolektif dalam membangun, memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara. Walaupun agama bersifat universal, namun dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Karena agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya. Dalam hal ini seorang ahli hikmah mengatakan “Mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Kalimat ini cukup membangkitkan bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk mengusir penjajah sejak mereka mulai menginjakkan kakinya di bumi Indonesia sampai kepada masa mempertahankan kemerdekaan, dengan bahu-membahu sesama umat beragama.”⁹⁵

Kerukunan hidup umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas itu. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk memeliharanya. Karena itu, kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.⁹⁶

Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi "kelompok" yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Yang perlu dikedepankan kemudian adalah toleransi antar kelompok agama. Dan toleransi tidak akan menjadi

⁹⁵ Ibid, hal 134

⁹⁶ Ibid, hal 134-135

apa-apa tanpa ada perubahan orientasi dari kaum agama untuk berani keluar dari pemahaman sebelumnya. Dalam hal ini diperlukan adanya transformasi internal yang signifikan dalam tradisi agama. Tanpa perubahan seperti itu, pada akhirnya toleransi tidak lebih dari sekedar wacana yang tidak memiliki implikasi normative dalam tingkah laku antar pemeluk agama.⁹⁷

Toleransi memiliki peranan yang penting dalam pluralism saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, transformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologis akan tetapi juga diperlukannya transformasi pada aspek cultural-sosiologis untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok agama lain.⁹⁸

C. Kajian tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹⁹

Peran guru PAI selain memberi pengetahuan tentang materi pelajaran juga bertanggung jawab untuk memberi pengarahan dan bimbingan kepada anak didiknya menjadi muslim yang baik kepada sesama agamanya dan toleran kepada yang berbeda keyakinannya. Itulah toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan karena kondisi Indonesia yang majemuk mengharuskan hal tersebut.

Menurut Suparlan dalam bukunya “*Guru sebagai Profesi*” yang dikutip oleh Ahmad Sopian, di sisi lain guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki

⁹⁷ Ibid, hal 135

⁹⁸ Ibid, hal 135

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 74

oleh para guru.¹⁰⁰ Peran ini berlaku juga bagi guru pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam hal toleransi beragama.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang toleransi beragama tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi siswa agar didalam diri setiap siswanya memiliki sikap toleran antar umat beragama. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, diantaranya peran sebagai edukator, motivator, dan sebagai fasilitator. Setelah penulis amati, penulis memilih educator, motivator fasilitator sebagai fokus utama karena peran tersebut adalah peran yang paling *urgent* dengan apa yang harus dilakukan guru PAI dalam menanamkan paham toleransi kepada siswa.

a. Guru sebagai Educator

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁰¹ Guru PAI sebagai edukator harus menjadi teladan dan role model kepada anak didiknya dengan memberikan pemahaman tentang ketauhidan yang benar, mengarahkan siswa menjadi manusia berkepribadian sosial dengan melihat perbedaan agama sebagai alat untuk meningkatkan keimanan.¹⁰²

Dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Berbeda dengan sebagai pengajar yang hanya memberikan pengajaran tentang toleransi beragama, sebagai educator, guru PAI membimbing siswanya agar senantiasa menghormati dan menghargai orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, menuntun siswanya untuk selalu memupuk sikap toleran didalam dirinya. Selain membimbing, guru PAI membantu siswanya dalam proses mengasah sifat-sifat baik dalam hal bertoleransi dan mengurangi sifat-sifat buruk yang kadang memiliki rasa tidak suka hanya karena berbeda agama. Sebagai educator, juga selalu membina budi pekerti yang baik dan mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, saling tolong menolong antar umat beragama, selalu

¹⁰⁰ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran...*, hal 91

¹⁰¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, Hal. 37

¹⁰² Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah Vol. 6, No. 1, (Maret 2020), hal 62

sopan santun walaupun memiliki keyakinan berbeda, menghilangkan sikap-sikap buruk seperti menghina atau memaksa orang lain untuk memiliki keyakinan yang sama, memberikan pandangan bahwa perbedaan itu indah, akan merasa damai dan tenang apabila saling menghargai perbedaan itu. Dan sebagai educator, guru PAI juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswanya berkaitan dengan sikap toleransi beragama sehingga siswa akan senantiasa berusaha menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama didalam dirinya masing-masing. Guru berperan dalam membangun pendidikan yang berparadigma pluralis–multikultural. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.¹⁰³

b. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi dengan memberi nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.¹⁰⁴

Dalam proses pembelajaran. motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka

¹⁰³ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008) hlm. 49

¹⁰⁴ Zida Haniyyah, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, *Jurnal Studi Kemahasiswaan Irsyaduna* Vol. 1, No. 1, (April 2021), hal 83

dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.¹⁰⁵

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁰⁶

Guru menanamkan dan menumbuhkan kesadaran dan mengajak para siswa untuk menerapkan sikap toleransi beragama kehidupan sehari-hari. Suparlan dalam bukunya menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.¹⁰⁷

Dijelaskan bahwa peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran yaitu memberikan dorongan maupun dukungan terhadap peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar, selain itu dengan motivasi berupa tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada mereka. Hal ini akan memupuk kepribadian peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi orang yang dipercaya. Begitu pula dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendorong siswa agar memiliki sikap toleran antar umat beragama, mengusahakan agar siswa memahami dirinya sendiri bahwa tidak akan maju apabila tidak menerima perbedaan yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam juga akan selalu memupuk rasa gotong royong. Selain itu sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam juga harus mengenali perbedaan individu setiap siswa agar perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk para siswa saling menghormati dan menghargai antar umat, cara guru agar dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama salah satunya adalah dengan cerita dimana inti dari cerita tersebut mengarahkan untuk selalu menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yang lain adalah mengarahkan siswa kearah kedewasaan,

¹⁰⁵ Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Press, cet -3, 2012), hal : 139

¹⁰⁶ Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hal. 29- 30

¹⁰⁷ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal 35

selama siswa tersebut mampu menumbuhkan nilai toleransi dalam dirinya, dan tidak lagi mempermasalahkan perbedaan agama mereka, maka guru Pendidikan Agama Islam telah berhasil mengarahkan kearah kedewasaan dan yang terakhir mendorong siswa menaati norma dan tata tertib.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator juga berarti guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan hanya mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, serta memberikan penguat-penguat positif kepada peserta didik. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip Ali Mustofa dan Arif Muadzin, peran guru sebagai fasilitator yaitu: Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Teori di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa guru sebagai fasilitator membawa dampak pada pola hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi hubungan kemitraan, yang semula bersifat “top-Down” (atas-bawah) yaitu guru seringkali di posisikan sebagai atasan yang cenderung otoriter, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sedangkan peserta didik di posisikan sebagai bawahan yang senantiasa patuh terhadap instruksi dan segala sesuatu yang di kehendaki oleh guru. Peran guru agama sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan bagi proses pembelajaran di kelas. Sebagai fasilitator, guru agama juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yakni meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan peserta didik¹⁰⁸

Begitu pula dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan petunjuk bagaimana cara agar siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam dirinya. Selain itu juga menyediakan waktu untuk siswa bertanya dan berkeluh kesah dalam hal toleransi, Guru juga dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri siswa dengan menghadapkan anak-anak pada problem, dengan memberikan gambaran masalah bahwa intoleran atau tidak memiliki sikap toleransi antar umat beragama akan membuat hidup tidak tenang dan menimbulkan konflik. Dan yang terakhir menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menyampaikannya agar siswa bersemangat dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam dirinya.

¹⁰⁸ Ali Mustofa dkk, *Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Volume 7 No. 2, (September 2021), hal 178

D. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Rinai Rohalifah, skripsi UIN Bengkulu 2018¹⁰⁹

Mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk menumbuhkan toleransi pada siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru mereka.

Skripsi mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu” menggunakan metode penelitian dengan fokus penelitian membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan toleransi siswa serta faktor apa saja yang mempengaruhi strategi menumbuhkan toleransi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa guru pendidikan agama islam memiliki strategi yang baik dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa di SMP Negeri 03 Bengkulu.

2. Fitri Azzahra Sasty skripsi UIN Jakarta 2020¹¹⁰

Mengenai “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa berbagai macam program yang sudah dibuat oleh sekolah SMP Kharisma Bangsa. *Character Building* (pendidikan karakter) menjadi salah satu program dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa agar bisa menjadi karakter yang tertanam pada siswa di sekolah SMP Kharisma Bangsa.

Skripsi “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian membahas tentang

¹⁰⁹ Rinai Rohalifah, Skripsi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”,(Bengkulu: UIN Bengkulu, 2018)

¹¹⁰ Fitri Azzahra, Skripsi, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”, (Jakarta: UIN Jakarta, 2020)

peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan budaya di sekolah SMP Kharisma Bangsa, kondisi pluralitas beragama dan budaya di sekolah, dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter toleransi siswa.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah SMP Kharisma Bangsa diimplementasikan saat pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dengan mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan Guru PAI memainkan perannya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut. Dalam aspek kegiatan keagamaan di sekolah SMP Kharisma Bangsa diimplementasikan oleh Guru PAI berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (*Ramadhan Camp*, buka puasa bersama, Peringatan Hari Besar Islam, Idul Adha,). Dan saling membantu tanpa memandang latar belakang agama.

3. Sri Suryaningsih skripsi UIN Sumatera Utara Medan 2019¹¹¹

Mengenai “Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di sekolah SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan adalah siswa jadi mampu menghargai perbedaan yang ada sehingga tidak timbulnya perpecahan dan pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan agama yang dianut oleh setiap peserta didiknya. Mempererat tali persaudaraan. Mampu membaur satu sama lain tanpa membedakan satu sama lain. Baik itu dari latar belakang apa saja, agama, ras, suku, warna kulit yang berbeda-beda, mampu menghargai kegiatan keagamaan yang dianut oleh peserta didik lain.

Skripsi “Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”. menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian membahas tentang peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa, faktor pendukung serta penghambat proses ketika menanamkan sikap/perilaku toleransi beragama ke siswa, dan hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa faktor pendukung dan penghambatnya adalah lingkungan yang mendukung, kepala sekolah yang selalu mensupport, adanyasarana prasarana yang

¹¹¹ Sri Suryaningsih, Skripsi, Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2019)

mendukung, adanya kegiatan rutin yang dan factor penghambat jam pembelajaran agama yang terlalu sedikit dan belum memadainya fasilitas ruangan buat kegiatan agama non muslim. Hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik adalah siswa mampu mebaur satu sama lain tanpamembeda-bedakan satu sama lainnya. Baik itu dari latar belakang, agama, ras, suku, warna kulit yang berbeda- beda. Mampu menghargai kegiatan agama yang di anut setiap anggota sekolah.

4. Nilhamni skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2020¹¹²

Mengenai “Penanaman Nilai nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa nilai-nilai toleransi sudah terlaksana dengan baik terbukti dengan angket yang telah diisi siswa.

Skripsi “Penanaman Nilai nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian membahas tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama dan kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. . Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilainilai toleransi beragama kepada siswa SMPN 1 Pulau Banyak ialah kurangnya sarana dan prasarana seperti bangunan ibadah untuk siswa yang non-muslim, tidak adanya mata pelajaran khusus toleransi, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan siswa masih kurang memahami pentingnya nilai-nilai toleransi serta kurangnya kepedulian dari guru non PKn dan agama terhadap nilai-nilai toleransi.

5. Zahrotul Mufidah skripsi UIN Malang 2019¹¹³

Mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina toleransi beragama siswa di SMPN 3 Sumbermanjing Wetan”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa guru menjadi suri tauladan yang baik dalam hal keterbukaannya terhadap perbedaan agama maupun apapun dan dapat menjunjung tinggi toleransi.

¹¹² Nihamni, Skripsi, “Penanaman Nilai nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil, (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh”, 2020)

¹¹³ Zahrotul Mufidah, Skripsi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina toleransi beragama siswa di SMPN 3 Sumbermanjing Wetan”, (Malang: UIN Malang, 2019)

Skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina toleransi beragama siswa di SMPN 3 Sumbermanjing Wetan”. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian membahas tentang strategi guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa, kendala dalam strategi guru, dan solusi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa guru menjadi suri tauladan yang baik dalam hal keterbukaan nya terhadap perbedaan agama maupun apapun dan dapat menjunjung tinggi toleransi.

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Rinai Rohalifah skripsi pada tahun 2018 berjudul <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”</i> ¹¹⁴	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mengenai menumbuhkan toleransi siswa di tingkat SMP • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi
2.	Fitri Azzahra Sasty skripsi pada tahun 2020 berjudul <i>“Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Prulalitas Beragama dan budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”</i> ¹¹⁵	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian ini lebih difokuskan pada karakter toleransi terhadap plularitas beragama 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mengenai menumbuhkan toleransi siswa di tingkat SMP • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi
3.	Sri Suryaningsih skripsi pada tahun 2019 berjudul <i>“Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”</i> ¹¹⁶	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mengenai menumbuhkan toleransi siswa di tingkat SMP • Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹¹⁴ Rinai Rohalifah, Skripsi, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”*, (Bengkulu: UIN Bengkulu, 2018)

¹¹⁵ Fitri Azzahra, Skripsi, *“Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Prulalitas Beragama dan budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2020)

¹¹⁶ Sri Suryaningsih, Skripsi, *Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan*, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2019)

4.	Nilhamni skripsi pada tahun 2020 berjudul <i>“Penanaman Nilai nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”</i> ¹¹⁷	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sedangkan penelitian saya wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa angket 1. Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mengenai menanamkan toleransi siswa di tingkat SMP • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
5.	Zahrotul Mufidah skripsi pada tahun 2019 berjudul <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina toleransi beragama siswa di SMPN 3 Sumbermanjing Wetan”</i> ¹¹⁸	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan toleransi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi • Penelitian ini mengenai menanamkan toleransi siswa di tingkat SMP • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola pendekatan deskriptif. Membahas mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama didalam diri siswa guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator, dan Fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian atau kerangka pemikiran adalah pandangan dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Harmon mendefinisikan paradigm

¹¹⁷ Nihamni, Skripsi, “Penanaman Nilai nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil, (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh”, 2020)

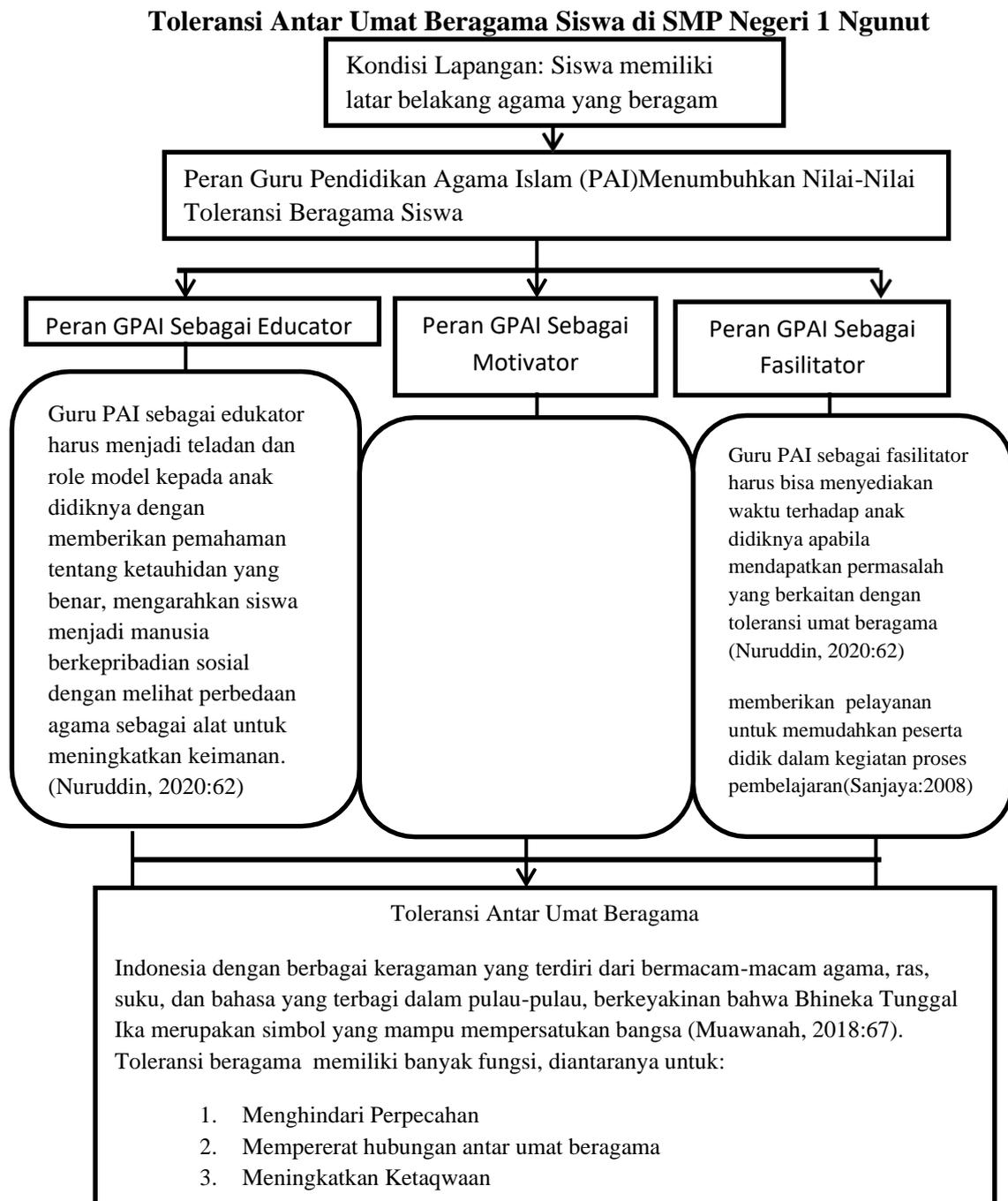
¹¹⁸ Zahrotul Mufidah, Skripsi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina toleransi beragama siswa di SMPN 3 Sumbermanjing Wetan”, (Malang: UIN Malang, 2019)

sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹¹⁹

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. Dengan tumbuhnya nilai-nilai toleransi beragama didalam diri siswa diharapkan dapat terciptanya suasana rukun dan harmonis diantara para siswa.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 3.1 Paradigma tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai



¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Dari bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 1 Ngunut. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 1 Ngunut. Yang *pertama*, peran guru PAI sebagai educator dalam menanamkan toleransi beragama pada siswa yaitu dengan cara mencontohkan secara langsung dengan berlaku adil kepada semua murid dan juga menjalin silaturahmi yang akrab dengan semua guru termasuk guru non Islam serta membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, dan menanamkan sikap toleransi dalam perbedaan. *Kedua*, peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan toleransi beragama pada siswa adalah dengan menciptakan suasana damai di kelas dengan berbagai keberagaman yang ada, jadi guru PAI memberi rangsangan dorongan agar siswa mampu menerima dan menghormati perbedaan agama yang ada. *Ketiga*, peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanamkan toleransi beragama pada siswa dengan memberi contoh permasalahan yang berhubungan dengan toleransi, kemudian siswa memecahkannya secara mandiri mengenai persoalan tersebut. Guru juga memberi keleluasaan kepada siswa untuk bertanya mengenai toleransi beragama jika ada yang tidak dipahami kepada guru. Kemudian memberikan pelayanan yang memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran keagamaan, yang mana yang terdapat kaitannya dengan toleransi beragama. Sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi langkah untuk mempererat tali toleransi beragama antar siswa.